

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, Pendekatan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos, 1999.
- Al-Munawar, Said Aqil, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam, sistem Pendidikan Islam, Makalah, 2002.
- Al-Attas. Syekh Muhammad an-Naquib, Konsep Pendidikan dalam Islam, Bandung: 1980.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Taumy, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Broockman, John, The Third Culture, New York : Simond Schuter, 1996
- Faisal, Yusuf Amir, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- _____, Sistem Pendidikan Islam, Bandung: IKIP, 1983.
- Gainer: 1996, Emess, Muslim Society, Cambridge Umnersty: 1981.
- Hasan, Muhammad Tholhah. Aspek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Marimba, Ahmad D, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Maarif, 1984.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Matandang, Yakub, Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi, ed, Syahrin Harahap. Yogyakarta: Tiara Wicara, 1998.
- Luthfi, AM, Membangun Negara Sejahtera Penuh Ampunan Allah Model Pembangunan Qoryah Thayyibah, Dawan Rahardjo, ed. Jakarta: Intermasa, 1997.
- Tilaar, H.A.R, Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21, Magelang: Tera Indonesia, 1999.

PROBLEMATIKA KENAKALAN PADA KALANGAN REMAJA

KHERMARINAH

Abstract: Teenagers are still looking for identity so still in terms of emotional level is still very unstable and easily tossed. Juvenile delinquency is the tendency of teenagers to commit acts that violate the rules that can result in harm and damage to both themselves and others committed teenagers under the age of 17 years. As parents should be guarding and guiding their children so as not one of the steps that will lead to deviant behavior in society and parents should support and supervise their children, give guidance and motivation so that children who have teenagers have the confidence to be able to reach proud achievement and become a devoted child for family, society, nation and country.

Kata Kunci: Problematika, Kenakalan, Remaja.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk Tuhan akan melalui suatu proses pertumbuhan, Manusia terlahir dalam keadaan suci tergantung bagaimana cara orang tuanya mendidik, apakah anak tersebut nantinya menjadi anak yang baik atau sebaliknya menjadi anak yang Jahat. Perkembangan manusia dimulai dari Masa Bayi, anak-anak, kemudian beranjak Remaja, Dewasa dan akhirnya Tua.

Masa yang paling menarik untuk di bahas pada kali ini adalah Masa remaja, kenapa demikian? Karena karena Kami beranggapan bahwa pada Masa remaja seseorang sedang mengalami suatu Proses transisi dalam berbagai hal misalnya Perubahan Postur Tubuh maupun pemikiran yang mulai lebih dewasa, sehingga pada masa ini biasanya para Remaja cenderung ingin mencari hal-hal yang baru yang cenderung ikut-ikutan, jadi patut diketahui bahwa pada masa remaja, Manusia akan mencari sebuah jati diri sehingga pada masa ini dibutuhkan perhatian dan arahan dari Orang tua agar mereka tidak salah arah, akhir-akhir ini kita

dapat menyaksikan baik melalui media cetak maupun elektronik banyak anak-anak muda atau dengan kata lain anak remaja malah terjerumus pada pergaulan- pergaulan yang bisa menjerumuskan dirinya kedalam sebuah jurang yang dapat mengakibatkan kehancuran baik Moral Maupun Ahlak di dalam kehidupan bermasyarakat.

Bertolak dari latar belakang inilah Kami merasa bahwa kami perlu untuk mengangkat sebuah topic tentang Problematika Kenakalan Pada Kalangan Remaja serta dampak dan solusinya.

B. PENDAPAT PARA AHLI TENTANG KENAKALAN REMAJA

Dalam kehidupan para remaja seringkali kita temui hal-hal yang positif ataupun negative dalam Pergaulannya dengan Lingkungan sekitar, baik lingkungan dengan teman- temannya di sekolah maupun di lingkungan tempat ia tinggal karena masa remaja merupakan masa *transisi* dimana seorang Remaja masih mencari jati diri sehingga masih dalam hal pergaulan tingkat emosinya masih sangat Labil dan mudah terombang- ambing. Oleh karena itu mereka sering ingin mencoba sesuatu hal yang baru, misalnya soal penampilan dan Gaya hidup. Ada sebagian dari mereka lebih suka berfoya-foya dan melakukan hal-hal yang menyimpang yang menurut anggapan mereka itu adalah bagian dari gaya hidup masa kini, padahal itu merupakan sebuah bentuk kenakalan.

Kenakalan Remaja menurut definisi Para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Kartono(2003), Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*Juveniledelinquere*"
 - *juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.
 - *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal,

pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Jadi, *Juveniledelinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.(Kartono, 2003).

2. Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum.
3. Hurlock (1973), juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger (1976) & Dusek (1977) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sangsi atau hukuman.
4. Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.
5. Sedangkan Fuhrmann (1990), menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk

- Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan

sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

2. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting

dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

3. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

4. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian, Kartono (2003) menyebutkan bahwa pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak,

sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

6. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

7. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

8. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1 (Kartono,

bersifat positif. Karena dengan melarangnya maka akan mengganggu Kepribadian dan kepercayaan dirinya

8. Orang tua Harus bisa menjadi tempat CurHat yang nyaman untuk anak anda, sehingga dapat membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah.

G. PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat kami ambil dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.
2. Bentuk dan Aspek- Aspek Kenakalan Remaja:
 - a. Menurut Kartono (2003):
 - Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)
 - Kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik)
 - Kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik)
 - Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)
 - b. Menurut Jensen (2002):
 - Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain
 - Kenakalan yang menimbulkan korban materi
 - Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain
 - Kenakalan yang melawan status
 - c. Hurlock (1973)
 - Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
 - Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain
 - Perilaku yang tidak terkendali

- Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain

3. Karakteristik Remaja Nakal

Menurut Kartono (2003):

- Perbedaan struktur intelektual
- Perbedaan fisik dan psikis
- Ciri karakteristik individual

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Remaja

Menurut Santrock (1986):

- Identitas
- Kontrol diri
- Usia
- Jenis Kelamin
- Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah
- Proses Keluarga
- Pengaruh Teman Sebaya
- Kelas Sosial Ekonomi
- Kualitas Lingkungan sekitar tempat tinggal

5. Sebagai orang tua sudah seharusnya menjaga dan membimbing anaknya agar tidak salah langkah yang akan menimbulkan perilaku menyimpang dalam masyarakat dan sudah seharusnya orang tua mendukung dan mengawasi anak-anaknya, berikan bimbingan dan motifasi agar anak tersebut yang telah beranjak remaja mempunyai rasa percaya diri sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan dan menjadi anak yang dapat berbakti bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Penulis : Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.